

ANALISIS GENDER TERHADAP PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM PELAKSANAAN KONSELING ONLINE PADA MASA PANDEMI COVID 19

Suci Habibah, Diniya, Amirah Diniaty, Marizal

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

suci.habibah@uin-suska.ac.id, diniya@uin-suska.ac.id

amirah.diniaty@uin-suska.ac, marizal@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the gender aspect of the role of the school counselor in the implementation of online counseling for high school students during the pandemic. This type of research is qualitative. Primary data were collected by semi-structured interviews with three female and three male school counselor, who have the same educational background, age and tenure, but have served in different senior secondary schools. Interview data were analyzed thematically. The results showed that school counselors conducted online counseling during the pandemic using synchronous applications (such as zoom, google meet, whatsapp chat, video call, and telephone) and asynchronous (such as email, e learning). Learning problems are mostly discussed by students in online counseling for male and female school counselors. More female students become clients in online counseling than male students, and they do not differentiate the gender of the counseling teacher. Female school counselor respond faster to students in online counseling via chat than male, this shows their empathy are higher than male school counselors.

Keywords : *female, gender analysis, male, online counseling, school counselor*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis aspek gender dari peran guru Bimbingan Konseling dalam pelaksanaan konseling online bagi siswa sekolah menengah dimasa pandemic. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data primer dikumpulkan dengan wawancara semi terstruktur pada tiga guru BK perempuan dan tiga guru BK laki-laki, yang memiliki latar pendidikan, umur, dan masa bertugas yang sama, namun bertugas di sekolah menengah atas yang berbeda. Data hasil wawancara dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru BK (perempuan dan laki-laki) melakukan konseling online selama masa pandemic menggunakan aplikasi *synchronous* (seperti zoom, google meet, whatsapp chat, video call, dan telephone) dan *asynchronous* (seperti email, e learning). Masalah belajar paling banyak dibicarakan siswa dalam konseling online pada guru BK perempuan dan laki-laki. Siswa perempuan lebih banyak menjadi klien dalam konseling online dibandingkan siswa laki-laki, dan mereka tidak membedakan jenis kelamin guru BK. Guru BK perempuan lebih cepat merespon siswa dalam konseling online via chat dibandingkan guru BK laki-laki, ini menunjukkan empati, guru BK perempuan lebih tinggi dibanding guru BK laki-laki.

Kata Kunci: analisis gender, guru bimbingan konseling, konseling online

PENDAHULUAN

Pandemic Covid 19 membawa dampak dan perubahan pada berbagai bidang, diantaranya pendidikan. Bagaimanapun disaat pandemic, pendidikan tetap merupakan kebutuhan dasar yang sangat diperlukan untuk memajukan suatu bangsa. Untuk itu perkembangan teknologi menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi kesulitan tidak bisa dilakukannya tatap muka langsung dalam pelaksanaan Pendidikan di masa pandemic. Sekolah ditutup dan pembelajaran

dilaksanakan secara online, yaitu sejak Maret 2020 berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia NOMOR 01/KB/2020; NOMOR 516 TAHUN 2020; NOMOR HK.03.01/Menkes/363/2020; NOMOR 440-882 TAHUN 2020 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

Bentuk layanan Pendidikan yang tetap diperlukan siswa dimasa pandemic adalah bimbingan konseling (disingkat BK). Layanan BK merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan yang juga mengalami perubahan dengan memanfaatkan teknologi internet selama masa pandemic covid 19. Ardi, dkk (2013) menjelaskan perkembangan konseling juga tidak lepas dari pengaruh perkembangan teknologi. Cybercounseling merupakan salah satu alternatif yang bisa dilakukan oleh guru BK dalam memberikan layanan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, dan untuk mengentaskan permasalahan yang dialami siswa pada bidang pribadi, belajar, sosial dan karir. Jean Clark (2002) menjelaskan bahwa pelayanan konseling yang dilakukan secara tatap muka juga dapat menimbulkan beberapa permasalahan dalam pelaksanaannya dan diharapkan permasalahan tersebut dapat teratasi dengan adanya pendekatan-pendekatan pelayanan jarak jauh yang memungkinkan pemberian bantuan kepada klien dengan berbagai kebutuhan khusus.

Untuk itu menurut Sussman (2004) ketika klien mengalami kendala mengakses layanan kesehatan mental karena wilayah geografis terpisah, maka dapat dilakukan konseling online. Apalagi kondisi klien yang tidak bisa meninggalkan rumah karena alasan penyakit, keterbatasan fisik, kesulitan transportasi dan komitmen keluarga, maka konseling online merupakan pilihan terbaik untuk layanan kesehatan mental mereka (Maples & Han, 2008). National Board for certified counselor (dalam Gladding, 2012) menjelaskan bahwa konseling online melibatkan interaksi jarak jauh yang tidak sinkron dan sinkron antara konselor dan klien dengan menggunakan email, chat dan fitur konferensi-video dari internet untuk berkomunikasi.

Jeprizal & Hanung (2017) menjelaskan cybercounseling merupakan praktek konseling profesional yang dilakukan ketika konseli dan konselor berada secara terpisah dan menggunakan media elektronik dan internet untuk berkomunikasi, seperti web, email, chat, videoconference, dan istilah lainnya yang relevan. cybercounseling merupakan proses berinteraksi dengan konselor secara online secara berkelanjutan melalui percakapan dari waktu ke waktu. Zadrian & Ifdil (2013) menjelaskan bahwa konseling online adalah usaha pemberian bantuan (therapeutic) terhadap klien/konseli dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi, komputer dan internet.

Prospek kedepannya menurut Wong (2018) konseling online semakin dianggap sebagai metode yang hemat biaya dan sangat mudah diakses untuk menyediakan layanan konseling dasar dan kesehatan mental. Peluang besar dibutuhkan konseling online di Indonesia, didukung oleh budaya orang asia yang masih tabu membicarakan masalah pribadi langsung face to face dengan bantuan profesional sehingga konseling online menjadi lebih populer (Eisenberg et al., 2007; Al-krenawi et al., 2009; Heflinger dan Hinshaw, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling online yang anonimitasnya relative dan jarak fisik klien yang jauh dari konselor, menjadi pilihan yang efektif sebagai layanan terapatik (Chester dan Glass, 2006; Centore dan Milacci, 2008; Rodda dan Dan, 2014).

Penggunaan teknologi internet sebagai sarana komunikasi dan alat untuk menjalankan tugas dalam konteks ini diperlukan juga oleh perempuan yang berfungsi sebagai Guru Bimbingan Konseling di sekolah menengah, dan dalam hal ini ada faktor gender yang berpengaruh. Watsel, cook, Hoffman dalam Gladding (2012) menjelaskan perempuan merupakan komponen pertama dari layanan konseling.

Perempuan memiliki kebutuhan khusus dibandingkan dengan laki laki. Perbedaan tersebut berkaitan dengan keadaan biologis dan pola masyarakat yang membuat beberapa permasalahan perempuan berbeda dengan permasalahan laki laki. Pratiwi, Suarni,& Putri, (2014) menjelaskan bahwa terdapat beberapa fakta yang ditemukan menyatakan bahwa masing-masing konseli memiliki persepsi berbeda terhadap konselor.

Persepsi secara umum yang perlu dibuktikan bahwa konselor laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan perlakuan terhadap siswa, termasuk dalam pelaksanaan cyber konseling. Asumsi yang ingin diteliti adalah adanya perbedaan perlakuan pada guru BK laki-laki dan perempuan yang cenderung dianggap siswa lebih sensitive adalah guru BK perempuan. Dugaan yang ingin diungkap adalah bahwa guru BK perempuan lebih bisa memahami apa yang dirasakan oleh siswa dan mudah dalam mengentaskan permasalahan yang dihadapinya, lebih menggunakan perasaan untuk memahami apa yang dirasakan oleh siswa, sehingga siswa nyaman dan merasa aman ketika menceritakan permasalahannya. Sementara guru BK laki-laki diduga kurang berempati disbanding guru BK perempuan Ketika melakukan konseling online. Hal inilah yang ingin dicarikan jawabannya dengan lebih mengkhususkan data lapangan tentang apakah guru BK perempuan dan laki-laki melakukan konseling online? Selanjutnya, bagaimana perbedaan karakteristik siswa yang mengikuti konseling berdasarkan jenis kelamin, dan apakah terdapat perbedaan minat siswa dalam pelaksanaan konseling pada guru BK berdasarkan jenis kelamin?

METODE

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (wawancara) untuk menemukan jawaban dari pertanyaan bagaimana pelaksanaan konseling online, pada tiga orang guru BK perempuan dan tiga orang guru BK laki-laki di Sekolah Menengah Atas kota Pekanbaru, yang dipilih dengan mempertimbangkan lama masa bertugas (lebih dari 2 tahun) dan bersedia menjadi partisipan.

Pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan purposive sampling, dan ukuran sampel ditentukan atas dasar kejenuhan teoritis (titik pengumpulan data ketika data baru tidak lagi memberikan wawasan tambahan untuk pertanyaan penelitian). Penelitian ini berfokus pada sampling yaitu guru BK perempuan dan laki-laki dengan latar belakang Pendidikan, lama masa bertugas, yang sama, pada 6 sekolah menengah atas yang berbeda, yang merupakan subset dari purposive sampling. Jumlah partisipan 6 orang dipilih untuk penelitian kualitatif ini, mengikuti saran Morse (1994), dengan juga mempertimbangkan konsep "kejenuhan" atau titik di mana tidak ada informasi atau tema baru yang diamati dalam data dari responden. Untuk menjaga kode etik penelitian, maka nama sekolah dan nama guru BK diganti dengan kode, dan profil partisipan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Profil partisipan yang diwawancarai

No	Institusi	Jenis kelamin Guru BK	Pendidikan	Lama Bertugas	Kode
1	Madrasah Aliyah Negeri A	Laki-laki	S1	5	A1
2	Madrasah Aliyah Negeri B	Perempuan	S1	2	A2
3	Sekolah menengah atas A	Laki-laki	S1	3	A3
4	Madrasah Aliyah Negeri D	Perempuan	S1	3	A4
5	Sekolah Menengah Atas B	Laki-laki	S1	3	A5
6	Madrasah Aliyah Negeri E	Perempuan	S1	2	A6

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif mengikuti langkah-langkah yang meliputi; (1) eksplorasi awal data dengan membaca transkrip dan menulis memo; (2) mengkodekan data

dengan melakukan segmentasi dan memberi label pada teks;(3) menggunakan kode untuk mengembangkan tema dengan menggabungkan kode yang serupa; (4) tema yang menghubungkan dan saling terkait; dan (5) membangun narasi (Creswell, 2003). Wawancara ditranskripsikan ke dalam catatan lapangan dan dianalisis oleh menggunakan analisis tematik. Menurut Braun dan Clarke (2006), analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola (tema) dalam data. Analisis tematik digunakan dalam penelitian ini karena keuntungan sebagai berikut; (1) kemampuan untuk meringkas fitur utama dari data besar;(2) menyoroti persamaan dan perbedaan data; dan (3)kegunaan dalam membuat analisis yang sesuai dengan pengembangan kebijakan (Braun dan Clarke,2006). Proses analisis tematik melibatkan pemilihan, penyederhanaan dan pengkodean data yang dikumpulkan ke dalam tema umum (Miles dan Huberman, 1994). Analisis juga dilakukan dari aspek gender yaitu melihat bagaimana perbedaan peran guru BK laki-laki dan perempuan dalam melakukan konseling online. Mosse (2007) menjelaskan pendefenisian perilaku gender ditentukan dari relasi antara laki-laki dan perempuan berdasarkan kelas, ras, etnis, dan suku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil wawancara pada guru BK laki-laki dan perempuan ini, mengungkap pengalaman guru BK laki-laki dan perempuan dan relasi gender terkait pelaksanaan konseling online selama masa pandemic covid 19 yang perlu mendapat perhatian. Nurul Huda, dkk (2013) menegaskan analisis gender dimaksudkan untuk menemukan gejala dan kemungkinan adanya ketimpangan gender, serta mencari alternatif solusi bagi masalah yang muncul. Data penelitian ini memetakan kemungkinan ketimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan konseling online antara guru BK laki-laki dan perempuan. Gambaran tentang hal ini diidentifikasi dari tiga tema utama analisis data, seperti yang disajikan dalam Tabel 2 ini:

Tabel 2. Tema dan Pertanyaan dalam wawancara

No	Kategori tema	Pertanyaan dalam wawancara
1.	Guru BK laki-laki dan perempuan melakukan konseling online selama masa pandemi	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah guru BK perempuan dan laki laki melakukan konseling online? - Karakteristik masalah apa yang dibicarakan siswa dalam konseling online pada guru BK laki-laki dan perempuan?
2.	Siswa yang dikonselingi secara online	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah ada perbedaan karakteristik klien yang mengikuti konseling online pada guru BK laki-laki dan perempuan? - Bagaimana minat siswa dalam melakukan konseling

		pada guru BK laki-laki dan perempuan?
--	--	---------------------------------------

Berdasarkan data hasil wawancara yang penulis lakukan para partisipan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ternyata baik guru BK laki-laki dan perempuan, sama-sama melaksanakan konseling online selama masa pandemi, tergambar dari pernyataan guru BK dibawah ini:

(A1). (...) *Saya melaksanakan konseling online pada masa pandemi dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa. Saya melakukan konseling menggunakan aplikasi zoom meet, google meet, dan chat whatsapp menyesuaikan waktu siswa yang berkonsultasi di jam bertugas atau diluar jam dinas.*

(A2). (...) *Ya, saya melakukan konseling online via chat di whatsapp untuk melakukan konseling saat kapan saja siswa membutuhkan.*

(A3). (...) *Saya konseling dengan siswa menggunakan whatsapp, e-learning, via zoom. Aplikasi yang menurut siswa mau saja. Lebih fleksibel.*

(A4). (...) *Ya saya melakukan konseling online selama masa pandemic ini, saya lebih menggunakan chat dibandingkan telpon. Saya selalu menyempatkan waktu untuk membalas segera chat untuk siswa yang konseling jam berapapun itu, selagi saya membuka wa. Kalau saya, saya jalani saya tidak pernah tidak menjawab chat, secepat dia mengirim secepat saya membaca secepat itu saya jawab saya tidak pernah menunda karena saya khawatir itu urgen atau itu memang kebiasaan saya, saya sangat memegang teguh etika bahwa chat itu tdk boleh diabaikan siapapun itu saya dan rekan2, hampor tidak pernah ada yang tidak saya jawab. Saya tidak pernah membiarkan saya membaca lalu saya abaikan. Jadi itu mungkin kebiasaan saya juga.*

(A5). (...) *Saya melaksanakan konseling online selama masa pandemi ini dengan menggunakan aplikasi Whatsapp, email dan google meet terutama dijam dinas.*

(A6). (...) *Ya saya melakukan konseling online via telephone, chat wa, dan video call sesuai kebutuhan siswa.*

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru BK laki-laki dan perempuan melakukan konseling online dengan berbagai aplikasi di antaranya whatsapp, zoom, google meet, email. Dari aspek gender, pelaksanaan konseling online pada partisipan dianalisis sebagai mana tabel berikut :

Tabel 3 Perbedaan pelaksanaan konseling online pada guru BK laki-laki dan perempuan

No	Jenis kelamin Guru BK	Kode	Pelaksanaan konseling online	Waktu
1	Laki-laki	A1	<i>Menggunakan aplikasi zoom meet, google meet, dan chat whatsapp</i>	<i>menyesuaikan waktu siswa yang berkonsultasi di jam bertugas atau diluar jam dinas</i>
2	Perempuan	A2	<i>Lebih banyak menggunakan chat di whatsapp</i>	<i>saat kapan saja siswa membutuhkan</i>
3	Laki-laki	A3	<i>Via whatsapp, e-learning, via zoom.</i>	<i>Lebih fleksibel</i>
4	Perempuan	A4	<i>Lebih banyak menggunakan chat dibandingkan telpon</i>	<i>Kapan siswa menchat langsung dibalas</i>
5	Laki-laki	A5	<i>Menggunakan whatsapp, email dan</i>	<i>terutama dijam dinas</i>

			<i>google meet</i>	
6	Perempuan	A6	<i>telephone, chat whatsapp, dan video call.</i>	<i>sesuai kebutuhan siswa</i>

Ternyata dari temuan penelitian diketahui bahwa guru BK perempuan dan laki-laki menggunakan aplikasi yang hampir sama yaitu synchronous (seperti zoom, google meet, whatsapp chat, video call, dan telephone) dan asynchronous (seperti email, e learning). Komunikasi konseling online secara synchronous artinya terjadi pada waktu bersamaan oleh kedua belah pihak seperti perbincangan, atau komunikasi face-to face (Hybell, 2006). Jika dilihat secara spesifik, ternyata guru BK laki-laki cenderung menggunakan aplikasi asynchronous dari guru BK perempuan seperti email, e-learning untuk memberikan pelayanan konseling online bagi siswa. Artinya respon terhadap klien, tidak mesti langsung dilakukan saat klien mengirimkan pesan. Sementara guru BK perempuan cenderung memberikan respon cepat dan langsung, kapan saja diperlukan siswa untuk mendapatkan layanan konseling online.

Hal ini menarik dari analisis gender, bahwa peran perempuan sebagai pendidik cenderung lebih berempati dibandingkan guru BK laki-laki. Makna empati sendiri menurut Minio-Paluello (2009) dapat dibagi menjadi dua komponen utama: yaitu empati kognitif berkaitan dengan kemampuan untuk memahami keadaan mental orang lain dan empati afektif atau emosional yaitu kemampuan untuk secara emosional menanggapi keadaan mental orang lain. Orang yang berempati afektif dapat dibedakan lagi pada aspek pribadi yaitu perasaan tidak nyaman dan cemas yang pusatnya terjadi pada diri sendiri sebagai respon dari penderitaan orang lain yang ada. Selain itu juga ada perhatian empati yaitu simpati terhadap penderitaan orang lain.

Hasil penelitian sebagaimana diungkapkan Gregorius Bhisma Adinaya (2018) menunjukkan bahwa perempuan memiliki empati yang lebih tinggi dari laki-laki, dimana dipercaya perempuan lebih bersifat memelihara (nurturance) dan lebih berorientasi interpersonal dibandingkan laki-laki. Hal ini salah satunya muncul karena otak anak laki-laki memiliki volume insula anterior atau volume materi abu-abu yang tumbuh lebih besar pada bagian yang menyebabkan perilaku kurang peka terhadap perasaan dan emosi.

Analisis Baron-Cohen (2007) bahwa (beberapa kemungkinan penjelasan psikologi evolusioner tentang hal ini adalah bahwa dengan empati yang lebih tinggi pada perempuan menyebabkan ia sangat baik dalam pengasuhan anak, dan dapat meningkatkan jaringan sosial perempuan yang dapat membantu dalam berbagai cara dalam merawat anak. Adapun bagi laki-laki kurangnya empati dapat membantu laki-laki menjadi pemburu yang baik dan meningkatkan status sosial mereka dengan meningkatkan navigasi spasial serta pembuatan dan penggunaan alat.

Selanjutnya, pada pertanyaan karakteristik masalah apa saja yang dialami siswa saat konseling. Penulis mendapatkan jawaban yang beragam dari guru BK laki-laki dan perempuan. Selengkapnya seperti pernyataan berikut ini :

(A1) pada masa pandemi ini siswa sering mengalami masalah dalam bidang belajar, dan membahas tentang perguruan tinggi terkait bidang karir yang dibahas dalam konseling.

(A2).....siswa yang cerita kepada saya banyak mengalami kendala dalam belajar terkadang kesulitan dalam memahami materi karena belajar online, tugas, dan siswa juga membahas tentang karir lanjutan.

(A3) siswa konseling tentang masalah pribadi tentang keluarga diantaranya broken home, ada jugs konseling tentang masalah belajar, dan karir juga.

(A4).... Masalah yang paling banyak dikeluhkan, tentang manajemen waktu, siswa seperti ga punya waktu, waktunya kayak stuck, mereka gatau kapan harus, belajar, main tidur, makan semua bercampur jadi satu pemilahan itu tidak ada yang strict, tidak semua anak mandiri, ketika dia mengikuti pembelajaran di sekolah, mandi, sarapan, ada kebiasaan baru yang tanpa disadari, leye2 setelah subuh, biasanya abis subuh bergegas rapi ke sekolah, sekarang kan ga perlu rapi, santai aja, itu selama satu tahun dan itu membuat mereka tidak nyaman sebetulnya dan mereka bertanya kediri sendiri kok kebiasaan saya begini. Sebenarnya tak diinginkan tapi kok terjadi, jadi akhirnya merasa belajar tidak optimal ya endingnya begitu, kurang terkontrol.

(A5)... banyak masalah siswa tentang belajar ya, karena tugas, atau tidak hadir dalam pembelajaran online, terus konsultasi tentang karir ya, karena sekarang ini kan masa masa untuk pendaftaran perguruan tinggi jadi banyak yang konsultasi dan konseling dalam bidang karir pada saat ini.

(A6) banyak banget permasalahan pada masa pandemi ini, masalah belajar, masalah komplain orang tua, karena anak tidak bisa mengatur waktu. Masalahnya beragam, masalah belajar, masalah dengan orang tua, maalah sosial juga. Terjadi miskomunikasi dengan orang tua, orang tua komplain kenapa hormatnya ke orang tua berkurang selama masa pandemi sekarang, sudah jam tidur malah tidak tidur. Guru menginformasikan bahwa tidak ada penugasan di larut malam. Masalah sosial juga ada pada kelas X, karena belum masuk secara tatap muka langsung, tiba-tiba masuk bersama belum saling kenal yang secara offline jadi masih secara virtual saja, saat konseling jaringannya ada yang bagus ada yang tidak, jadi Complicated, karir, masalah pribadi, keluarga,, belajar. Masalah belajar paling banyak complain. Siswa tetap butuh guru meski mereka mahir menggunakan teknologi.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa dalam melaksanakan konseling online, Guru BK baik laki-laki dan perempuan, dihadapkan dengan masalah yang beragam dari masalah belajar, pribadi, sosial, karir serta konsultasi orang tua. Dilihat perbedaan karakteristik permasalahan yang dibicarakan siswa kepada mereka dapat dilihat dalam tabel 4 berikut :

Tabel 4 Karakteristik permasalahan yang dibicarakan siswa kepada guru BK laki-laki dan perempuan

No	Jenis kelamin Guru BK	Kode	Permasalahan siswa yang dibahas dalam konseling online
1	Laki-laki	A1	Masalah belajar, dan membahas tentang perguruan tinggi terkait bidang karir
2	Perempuan	A2	Kesulitan memahami materi karena belajar online, karir lanjutan.
3	Laki-laki	A3	Masalah pribadi tentang keluarga diantaranya broken home, masalah belajar, dan karir

4	Perempuan	A4	<i>Manajemen waktu untuk belajar</i>
5	Laki-laki	A5	<i>Masalah belajar, tugas, tidak hadir dalam pembelajaran online, karir</i>
6	Perempuan	A6	<i>Masalah belajar, masalah dengan orang tua, masalah hubungan sosial.</i>

Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa permasalahan yang sering dibicarakan siswa dengan guru BK secara online terutama masalah belajar, dan itu sama terjadi pada guru BK perempuan dan laki-laki. Tidak adanya perbedaan yang mendasar dari jenis masalah yang diterima baik guru BK laki-laki dan perempuan ini, ternyata setelah ditelusuri disebabkan oleh ketersediaan guru BK yang hanya satu di setiap sekolah. Sehingga walaupun guru BK laki-laki, tetap dipercayai anak untuk menceritakan kondisi keluarganya yang broken home.

Selanjutnya, pada pertanyaan perbedaan karakteristik jenis kelamin siswa yang mengikuti konseling online pada guru BK laki-laki dan perempuan, dapat dilihat sebagaimana dalam tabel 5 berikut :

Tabel 5 Karakteristik jenis kelamin siswa yang sering melakukan konseling pada guru BK laki-laki dan perempuan

No	Jenis kelamin Guru BK	Kode	Siswa yang sering melakukan konseling online
1	Laki-laki	A1	<i>Lebih banyak siswa perempuan</i>
2	Perempuan	A2	<i>Siswa perempuan 60 % dan siswa laki-laki 40%.</i>
3	Laki-laki	A3	<i>Lebih banyak laki laki</i>
4	Perempuan	A4	<i>Jumlah siswa perempuan yang konseling hampir sama banyak dengan siswa laki laki</i>
5	Laki-laki	A5	<i>Siswa perempuan lebih banyak dibanding laki-laki</i>
6	Perempuan	A6	<i>Jumlah siswa perempuan yang konseling hampir sama banyak dengan siswa laki laki,</i>

Dari gambaran di atas dapat terlihat bahwa siswa perempuan lebih banyak mengikuti layanan konseling via online dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan karena sikap siswa perempuan yang lebih terbuka dari laki laki yang cenderung lebih tertutup, dan jumlah siswa perempuan lebih banyak dari siswa laki laki. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Davenport, Yurich, Nelson, dan Hanna dalam Gladding (2012) bahwa wanita merupakan makhluk sosial dan pendekatan yang dilakukan harus sesuai dengan fakta maka profesional yang memberikan konseling pada wanita harus memiliki rasa empati yang tinggi, hangat, memahami, dan menghargai setiap kesulitan yang dirasakan wanita. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa

di semua budaya dan negara (Sheam, 1998 dalam Gladding, 2012) perempuan mengalami depresi berat dua kali dibandingkan laki-laki (McGrath, Keita Strickland, & Russo, 1990 dalam Gladding 2012). Dijelaskan penyebabnya menurut Newman Fugu, Gray & Simpson, (2006) bahwa perempuan disosialisasikan untuk menahan kemarahan karena cocok dengan peran gender feminim, dan kemarahan itu sendiri identik dengan peran maskulin tradisional.

Selanjutnya, pada pertanyaan pendapat guru BK tentang minat siswa dalam melaksanakan konseling berdasarkan jenis guru BK diperoleh jawaban dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6 Pendapat Guru BK laki-laki dan Perempuan tentang Perbedaan minat siswa dalam melaksanakan konseling online dengan guru BK berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin Guru BK	Kode	Minat siswa melakukan konseling dengan guru BK
1	Laki-laki	A1	<i>saya hanya 1 orang saja guru BK dan laki laki. Karena tidak ada guru BK perempuan jadi seperti ada gap jika dibicarakan masalah pribadi siswi terutama tentang keperempuanan seperti membicarakan tentang kendala mereka pada masa menstruasi/ haid</i>
2	Perempuan	A2	<i>siswa saya lebih banyak perempuan yang konseling online dan terbuka saat konseling, mungkin karena kami sesama perempuan jadi dia lebih terbuka.</i>
3	Laki-laki	A3	<i>..dalam pelaksanaan konseling biasanya kalau yang laki laki lebih ke guru bk yang laki laki,</i>
4	Perempuan	A4	<i>Guru BK laki laki dan perempuan sama saja siswa sama sama mau konseling dan terbuka.</i>
5	Laki-laki	A5	<i>kalau konseling soal karir lebih banyak biasanya ke saya guru BK laki laki,</i>
6	Perempuan	A6	<i>sama saja ya, tidak ada perbedaan seperti</i>

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh gambaran bahwasanya pendapat guru BK perempuan dan laki-laki bahwa siswa tidak membedakan jenis kelamin guru BK untuk melakukan konseling, apalagi jumlah guru BK yang terbatas disekolah sehingga mereka tidak bisa memilih. Pengecualian adalah pada permasalahan kewanitaan yang dibahas siswi kepada guru BK laki-laki, ada batasan yang dirasakan guru BK. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Suarni,& Putri, (2014) penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan persepsi siswa terhadap peran gender calon konselor laki-laki dan calon konselor perempuan. Dengan demikian, baik guru BK laki-laki dan perempuan sama perannya dan dibutuhkan keberadaannya dalam melaksanakan konseling online bagi siswa di masa pandemic.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa guru BK baik perempuan dan laki-laki menggunakan teknologi internet dalam melakukan konseling online, yaitu yang synchronous (seperti zoom, google meet, whatsapp chat, video call, dan telephone) dan asynchronous (seperti email, e learning). Kebanyakan guru BK perempuan merespon chat siswa lebih cepat dibandingkan guru BK Laki-laki, yang dimungkinkan oleh pengaruh lebih tingginya rasa empati perempuan dari pada laki-laki.

Terdapat kesamaan jenis masalah yang banyak dibicarakan siswa dalam konseling online pada guru BK perempuan dan laki-laki terutama masalah belajar. Siswa perempuan ternyata lebih banyak menjadi klien dalam konseling online dibandingkan siswa laki-laki. Menurut partisipan, siswa tidak membedakan jenis kelamin guru BK untuk melakukan konseling online, apalagi jumlah guru BK yang terbatas disekolah sehingga mereka tidak bisa memilih.

Berdasarkan hasil penelitian direkomendasikan bahwa baik guru BK perempuan dan laki-laki perlu mengenali karakteristik siswa perempuan dan laki-laki akan kebutuhan mereka mendapatkan layanan konseling online di masa pandemic Covid 19. Gladding (2012) menegaskan konselor yang tidak benar-benar menyadari pengaruh diskriminasi sosial, stereotip, dan ekspektasi peran berdasarkan jenis kelamin, kemungkinan akan gagal dalam membantu klien mereka selama proses konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Krenawi A, Graham JR, Al-Bedah EA, Kadri HM, Sebwaail MA. 2009. Cross-national comparison of Middle Eastern university students: help-seeking behaviors, attitudes toward helping professionals, and cultural beliefs about mental health problems. Community Ment Health J. 2009 Feb; 45(1):26-36.*
- Ardi, Z., Yendi, F. M., & Ifdil, I. (2013). Konseling Online: Sebuah Pendekatan Teknologi Dalam Pelayanan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 1(1)*, 1-5.
- Baron-Cohen, Simon (2007), "Chapter 16 The evolution of empathizing and systemizing: assortative mating of two strong systemizers and the cause of autism", in Dunbar, Robin I. M.; Barret, Louise (eds.), *The Oxford handbook of evolutionary psychology*, Oxford: Oxford University Press, pp. 213–226, ISBN 9780198568308
- Braun, V. and Clarke, V. (2006), "Using thematic analysis in psychology", *Qualitative Research in Crémieux, F. and Johnes, G. (1993), "Student Poverty in the UK: Some New Evidence", International Journal of Educational Management, Vol. 7 No. 4. <https://doi.org/10.1108/09513549310040295>*
- Centore A. J., Milacci F. (2008). A study of mental health counselors' use of and perspectives on distance counseling. *J. Mental Health Couns.* 30 267–282. 10.1016/j.addbeh.2012.03.009
- Chester A., Glass C. A. (2006). Online counseling: a descriptive analysis of therapy services on the internet. *Br. J. Guid. Couns.* 34 145–160. 10.1080/03069880600583170.
- Clark, J. 2002. *Freelance Counselling and Psychotherapy*. New York: Taylor & Francis Inc.

- Cohoon, J., and W. Aspray. 2006. *Women and Information Technology: Research on Underrepresentation*. Cambridge: MIT Press.
- Creswell, J. (2003), *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sage, Thousand Oaks
- Eisenberg D, Golberstein E, Gollust SE. 2007. Help-seeking and access to mental health care in a university student population. *Med Care*. 2007 Jul; 45(7):594-601.
- Erlangga Djumena. (2010) Siapa Perempuan yang Gagap teknologi?. KOMPAS.com. 09/12/2010, 21:58 WIB.
<https://edukasi.kompas.com/read/2010/12/09/21582516/siapa.perempuan.yang.gagap.teknologi..>
- Gladding, Samuel. 2012. *Konseling profesi yang menyeluruh*. Jakarta: PT. Indeks.
- Gregorius Bhisma Adinaya (2018). Penelitian Mengungkap Bahwa Perempuan Lebih Emosional daripada Lelaki. <https://nationalgeographic.grid.id/read/13909727/penelitian-mengungkap-bahwa-perempuan-lebih-emosional-daripada-lelaki?page=all>
- Heflinger CA, Hinshaw SP. 2010. Stigma in child and adolescent mental health services research: understanding professional and institutional stigmatization of youth with mental health problems and their families. *Adm Policy Ment Health*. 2010 Mar; 37(1-2):61-70. *Int J Soc Psychiatry*. 2014 Feb; 60(1):47-54.
- Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). Konseling online sebagai salah satu bentuk pelayanan e-konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(1), 15-22.
- Maples, M.F., & Han, S. (2008). Cybercounseling in the United States and South Korea: Implications for counseling college students of the millennial generation and the networked generation. *Journal of Counseling & Development*, 86, 178-183. 44
- Miles, B.M. and Huberman, A.M. (1994), *Qualitative Data Analysis*, 2nd ed., Sage Publication, Thousand Oaks.
- Minio-Paluello, Ilaria; Lombardo, Michael V.; Chakrabarti, Bhisma dev; Wheelwright, Sally; Baron-Cohen, Simon (December 2009). "Response to Smith's Letter to the Editor "Emotional Empathy in Autism Spectrum Conditions: Weak, Intact, or Heightened?"". *Journal of Autism and Developmental Disorders*. 39 (12): 1749–1754. doi:10.1007/s10803-009-0800
- Morse, J.M. (1994), "Designing funded qualitative research", in Denzin N.K. and Lincoln Y.S. (Eds), *Handbook of Qualitative Research*, Sage Publications, Thousand Oaks, CA, pp. 220-235.
- Nuril Huda, Aliyah A.Rasyid, Pujiati Suyata, Sumarno. (2013). Pengembangan Model Penelitian Perspektif Gender. *Jurnal Penelitian dan evaluasi Pendidikan Tahun 17 Nomor 2*, 2013.
- Petrus, J., & Sudibyo, H. (2017). Kajian konseptual layanan cybercounseling. *Konselor*, 6(1), 6-12.
- Pratiwi, P. D. W., Suarni, N. K., & Putri, D. A. W. M. (2014). Persepsi terhadap Peran Gender Calon Konselor dalam Layanan Konseling Individual pada Siswa SMA/SMK di Kota Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1).
- Rodda S. N., Dan I. L. (2014). *Online Counseling for Problem Gambling: An Analysis of Client and Session Characteristics*. Clayton VIC: Monash University. *Soc Sci Med*. 2017 Jun; 183():151-162.
- Sussman, R.J. (2004). Counseling over the Internet: Benefits and challenges in the use of new technologies. In G.R. Waltz & C. Kirkman (Eds.), *Cyberbytes: Highlighting compelling uses of technology in counseling* (pp.17-20). Retrieved January 5, 2013 from http://eric.ed.gov/ERICDocs/data/ericdocs2sql/content_storage_01/0000019b/80/1b/31/f5.pdf
- Turkle, S. 1984. *Second Self: Computers and the Human Spirit*. New York: Simon & Schuster Trade
- Wong, Kah P., Bonn, Gregory., Tam, Cai L., and Chee P. Wong. 2018. **Preferences for Online and/or Face-to-Face Counseling among University Students in Malaysia.**

DOI: 10.24014/Marwah.v20i1.12576

Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender
(p-ISSN: 1412-6095 | e-ISSN: 2407-1587)
Vol. 20, No. 1, 2021, Hal. 76 – 88

Journal Fornter sychology.doi: 10.3389/fpsyg.2018.00064
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5798405/>